

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang dapat menular, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini pertama kali ditemukan oleh Robert Koch pada tahun 1882. Menurut Miller, bakteri ini berbentuk batang dan memiliki sifat tahan asam, sehingga dikenal sebagai bakteri Batang Tahan Asam (BTA). Dalam jaringan, *mycobacterium tuberculosis* terlihat sebagai mikroorganisme berbentuk batang dengan panjang bervariasi antara 1-4 mikron dan diameter 0,3-0,6 mikron. Tuberkulosis umumnya menyerang paru-paru (TB Paru) tetapi juga dapat menyerang organ lain seperti tulang, otak, saluran cerna, ginjal, dan lain-lain (TB Ekstrapulmonal). Penularan TB paru terutama berasal dari pasien dengan BTA positif dan menyebar melalui udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*).^{1,2}

Tuberkulosis masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan bagi masyarakat nasional maupun global, penyakit ini dapat menimbulkan kecacatan bahkan kematian bagi penderitanya sehingga menjadi fokus dalam tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (TPB). Menurut Wigiyanti & Faradisi (2023) tuberkulosis adalah penyakit yang menyerang paru-paru sehingga dampak yang terjadi pada orang yang terkena TB adalah sesak nafas.^{3,4}

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), tuberkulosis adalah salah satu penyakit yang menjadi penyebab kematian akibat penyakit menular. Sebanyak 1,3 juta kasus kematian akibat TB. Secara global, TB menjadi penyebab kematian tertinggi kedua setelah COVID-19. Pada tahun 2022, tercatat ada 10,6 juta kasus TB di seluruh dunia. Jumlah ini merupakan

angka tertinggi dalam satu tahun sejak WHO mulai melakukan pemantauan TB secara global. Tuberkulosis dapat menyerang semua orang, tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Namun, kasus TB lebih banyak ditemukan pada laki-laki dewasa (usia ≥ 15 tahun) dengan perkiraan 5,8 juta kasus, dibandingkan dengan perempuan dewasa (usia ≥ 15 tahun) yang tercatat sebanyak 3,5 juta kasus dan 1,3 juta kasus pada anak-anak (usia 0-14 tahun). Menurut *Global Tuberculosis Report 2023*, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan kasus tuberkulosis terbanyak di dunia, Indonesia menyumbang 10% dari total kasus global. Diperkirakan terdapat 1.060.000 penderita TB di Indonesia dengan angka insidensi mencapai 385 per 100.000 penduduk. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kasus TB sebelum terjadinya pandemi COVID-19 yang rata-rata jumlah kejadiannya dibawah 600.000 per tahun. Tuberkulosis dinyatakan sebagai *emerging disease*, karena angka kejadiannya terus meningkat setiap tahun sejak tahun 2000.⁵

Prevalensi TB Paru di Provinsi DKI Jakarta masih tinggi sehingga harus mendapatkan perhatian serius terhadap upaya penanganannya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2021 mengenai jumlah kasus penyakit di wilayah DKI Jakarta terjadi kenaikan jumlah kasus TB Paru sebesar 21,2% dari tahun 2020. Pada tahun 2021, jumlah kasus TB paru di DKI Jakarta tercatat sebanyak 26.854 kasus, dengan jumlah kasus TB paru di Kepulauan Seribu sebanyak 37 kasus, Jakarta Selatan 4.812 kasus, Jakarta Timur 8.222 kasus, Jakarta Pusat 5.008 kasus, Jakarta Barat 4.956 kasus, dan Jakarta utara 3.819 kasus.⁶

Peningkatan angka kejadian TB di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Pengetahuan sendiri merupakan hasil pengindraan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra seperti mata, hidung, telinga, dan lainnya. Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam upaya mencegah penularan

tuberkulosis. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pengetahuan terhadap sikap dan perilaku dalam upaya pencegahan. Dengan demikian, pengetahuan menjadi aspek penting dalam membentuk tindakan seseorang, karena pengetahuan yang baik dapat menciptakan perilaku yang baik.^{7,8,9}

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan Maulana R, dkk didapatkan hasil uji *chi square* $p=0,010$ ($p<0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan upaya pencegahan tuberkulosis.¹⁰ Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ekastuti NWA menggunakan Uji *Spearman Rho* didapatkan nilai $p=0,041$, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku pencegahan tuberkulosis. Nilai koefisien korelasi didapatkan sebesar 0,614, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden mengenai tuberkulosis, semakin baik pula perilaku mereka dalam melakukan upaya pencegahannya.¹¹

Faktor lain yang dapat berkontribusi pada meningkatnya angka kejadian TB adalah sikap yang kurang baik dalam mencegah penularan penyakit TB. Sikap merupakan respons atau kecenderungan seseorang dalam berpikir, merasa, dan bertindak terhadap suatu objek, ide, atau situasi tertentu. Sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain, budaya, media massa, lembaga pendidikan, serta aspek emosional.¹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kaka MP, dkk, proses pembentukan sikap dipengaruhi oleh adanya rangsangan, seperti pengetahuan tentang pencegahan penularan TB paru. Rangsangan memicu individu untuk memberikan respons, yang dapat berupa sikap baik atau tidak dan kemudian diwujudkan dalam perilaku. Sikap baik yang dimiliki dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian penularan TB.¹³

Upaya pencegahan penularan TB dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menjalani pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan bergizi, istirahat cukup, olahraga teratur, menghindari rokok, alkohol dan stres. Selain itu, penting untuk menutup mulut saat batuk, tidak meludah sembarangan, serta menerapkan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment, Shortcourse*).

Pencegahan penularan TB paru juga dapat dilakukan melalui pendekatan kepada penderita dan keluarganya, seperti memberikan edukasi mengenai TB paru yang mencakup definisi, penyebab, gejala, hingga penatalaksanaannya dan membagikan leaflet saat pasien datang untuk berobat. Penyuluhan dan pemberian leaflet ini bermanfaat untuk mencegah penyebaran penyakit TB paru, serta meningkatkan perilaku keluarga dalam upaya pencegahan penyakit tersebut.¹⁴

Pengetahuan dan sikap dalam pencegahan tuberkulosis adalah faktor penting dalam upaya mencegah penularan penyakit TB, yang harus didukung dengan pengetahuan yang baik dan sikap yang tepat. Untuk meningkatkan kepatuhan dan mencegah penularan tuberkulosis diperlukan pemahaman yang baik mengenai penyakit ini. Mahasiswa merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang terdidik, dimana diharapkan mempunyai pemahaman yang baik dan benar tentang penyakit tuberkulosis khususnya bagi mahasiswa jurusan kedokteran. Dari beberapa penjelasan diatas, penulis memilih untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan tuberkulosis pada mahasiswa preklinik angkatan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan tuberkulosis pada mahasiswa preklinik angkatan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan tuberkulosis pada mahasiswa preklinik angkatan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang tuberkulosis pada mahasiswa preklinik angkatan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada mahasiswa preklinik angkatan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pembuktian adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan tuberkulosis pada mahasiswa preklinik angkatan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan peneliti terhadap upaya pencegahan tuberkulosis.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan adalah untuk menambah bahan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran serta acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Responden

Manfaat bagi responden adalah untuk menambah pengetahuan terhadap upaya pencegahan tuberkulosis.

